

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengembangan kepariwisataan mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi perkembangan wilayah di daerah sekitar objek wisata, karena dapat bertindak sebagai industri sektor utama, yaitu sektor unggulan yang mampu meningkatkan perekonomian daerah terutama bagi daerah yang merupakan daerah otonomi baru. Agar tidak menjadi daerah yang tertinggal, dengan potensi daerah di sektor pariwisata yang dimiliki daerah tersebut, harusnya dapat menjadi suatu batu loncatan untuk mengembangkan daerah tersebut dan meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata yang ada.

Pangandaran merupakan salah satu Kabupaten dengan potensi terbesar di sektor pariwisata, yang mana sektor pariwisata ini menjadi sektor unggulan yang menghasilkan pendapatan daerah terbesar bagi Kabupaten Pangandaran. Sampai saat ini terdapat beberapa obyek wisata yang telah menjadi destinasi wisata bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Untuk mendukung Kabupaten Pangandaran sebagai daerah tujuan wisata yang dapat mengangkat dan melindungi nilai-nilai budaya, agama dan karakteristik lokal serta menumbuhkan ekonomi daerah maka pemerintah Kabupaten Pangandaran menerbitkan Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata.

Kabupaten Pangandaran sejak terbentuknya menjadi Daerah Otonomi Baru (DOB) di Provinsi Jawa Barat terus melakukan proses pengembangan dan

pembangunan termasuk di sektor pariwisata. Wilayah ini memiliki keunggulan seperti keragaman budaya, tersedianya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, lokasi geografis yang strategis, serta adanya aksesibilitas yang luas. Sebagai upaya dalam proses identifikasi potensi wisata di Kabupaten Pangandaran, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pangandaran menggali dan mencetuskan daya tarik baru melalui konsep pengembangan kawasan destinasi Wisata. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya daerah tujuan wisata di Kabupaten Pangandaran.

Visi Kabupaten Pangandaran yaitu “Kabupaten Pangandaran pada tahun 2025 menjadi Kabupaten pariwisata yang mendunia, tempat tinggal yang aman dan nyaman berlandaskan norma agama”.

Pada pasal 1 point 14 dinyatakan bahwa, Kawasan Daya Tarik Wisata Khusus (DTWK) adalah Kawasan Strategis yang berada dalam geografis satu atau lebih wilayah administrasi desa/kelurahan yang di dalamnya terdapat potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata secara terbatas serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan, namun pengembangannya sangat dibatasi untuk lebih diarahkan kepada upaya pelestarian budaya dan lingkungan hidup.

Pasal 2 Kepariwisata bertujuan untuk:

1. melestarikan, mendayagunakan, mewujudkan dan memperkenalkan segenap anugerah kekayaan destinasi sebagai keunikan dan daya tarik wisata yang memiliki keunggulan daya saing;
2. meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dalam rangka mendukung peningkatan kemampuan pertumbuhan dan kemandirian perekonomian daerah;

3. memperluas dan pemeratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja;
4. memupuk rasa cinta serta kebanggaan terhadap tanah air guna meningkatkan persahabatan antar daerah dan bangsa;
5. mengangkat citra daerah;
6. memperkuat kearifan lokal;
7. menggali dan mengembangkan potensi ekonomi, kewirausahaan, sosial, budaya dan teknologi komunikasi melalui kegiatan kepariwisataan;
8. mengoptimalkan pendayagunaan produksi lokal;
9. mewujudkan pemanfaatan hasil pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

Pasal 7

- 1) Pengembangan kawasan destinasi pariwisata dilakukan melalui :
 - a. penataan kawasan dan jalur pariwisata;
 - b. penyediaan sarana dan prasarana; dan
 - c. pemeliharaan kelestarian dan mutu lingkungan hidup.
- 2) Pengembangan kawasan destinasi pariwisata dilakukan oleh masyarakat, industri pariwisata, Pemerintah Daerah atau dalam bentuk kemitraan.

Pengembangan kawasan destinasi Wisata merupakan dampak adanya perubahan minat wisatawan terhadap daerah kawasan destinasi wisata. Tumbuhnya kecenderungan dan motivasi wisata khusus yang menginginkan wisata yang kembali ke alam, interaksi dengan masyarakat lokal, serta tertarik untuk mempelajari keunikan budaya lokal sehingga mendorong pembangunan wisata daerah perdesaan. Obyek wisata yang ada di daerah perdesaan merupakan suatu desa yang mempunyai sarana yang mendukung kegiatan kepariwisataan dan dikembangkan menjadi destinasi wisata alam baru.

Kabupaten Pangandaran terdiri atas 10 kecamatan antarlain Kecamatan Parigi, Kecamatan Cijulang, Kecamatan Cimerak, Kecamatan Cigugur, Kecamatan Langkaplancar, Kecamatan Mangunjaya, Kecamatan Padaherang, Kecamatan Kalipucang, Kecamatan Pangandaran dan Kecamatan Sidamulih.

Kecamatan Cigugur menjadi salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Pangandaran yang saat ini tengah melakukan pembenahan dan pengembangan,

salah satunya di sektor pariwisata yang didalamnya memiliki keunggulan seperti sumberdaya alam yang indah, lokasi geografis yang mudah diakses, keragaman hayati, keragaman hasil kerajinan yang terus berkembang. Kecamatan Cigugur terdiri dari Desa Harumandala, Desa Pagerbumi, Desa Kertajaya, Desa Desa Bunisari, Desa Cigugur.

Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran memiliki kawasan wisata yang sangat menjanjikan jika di kembangkan dan dikelola dengan baik. Seperti halnya kawasan wisata alam Cisodong, Leuwi nini, Curug sangiang dan Jebulan, Atraksi Pencak Silat, keragaman hasil kerajinan. Penduduk Desa Cigugur menganut agama Islam. Namun masih banyak warga Cigugur yang mempraktikan tradisi-tradisi kejawen atau tradisi sunda buhun. Banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang masih berbau mistis. Seni budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Cigugur adalah Kesenian Pencak Silat.

Masyarakat di Desa Cigugur Kabupaten Pangandaran sangat antusias dalam membentuk dan mengembangkan Pariwisata terlihat dari partisipasi masyarakat yang tinggi dalam mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung program Pemerintah. Namun berdasarkan hasil pengamatan awal melalui observasi menunjukkan bahwa Pengembangan Destinasi Wisata di Desa Cigugur belum optimal. Untuk lebih jelasnya peneliti ilustrasikan pada data tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Rencana dan Realisasi Pengembangan Objek Wisata
di Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran
Tahun 2018/ 2019

Tahun	Jenis Wisata	Rencana	Realisasi
2018	Wisata Alam : Gua Cilalay	Pengembangan Sarana dan Prasarana : 1. body rafting 2. air mancur 3. WC umum 4. warung 5. pos keamanan	Belum sepenuhnya terealisasi akses jalan menuju lokasi masih sulit ditempuh
	Cisodong	Pengembangan Sarana : 1. River tuloing 2. Rakit 3. Body refting	Belum terealisasi terkendala anggaran
	Jebulan	Pengembangan Sarana dan Prasarana : 1. Body refting 2. Wisata Gua 3. Camping	Belum terealisasi terkendala anggaran
	Curug Sangiang : 1. Air terjun 2. Arum jeram	Penataan kawasan dan jalur pariwisata : 1. Membangun Akses Jalan menuju lokasi air terjun	Belum terealisasi terkendala anggaran
	Kerajinan tangan : kerajinan dari injuk berupa : 1. Sapu 2. Pembersih debu	Pemasaran keluar daerah	Kurangnyapromisi lewat media sosial, hasil kerajinan masih dijual dipasar tradisional
	Kerajinan dari batok : 1. cangkir 2. piring 3. asbak 4. gantungan kunci	Hasil kerajinan diberikan gratis kepada wisatawan sebagai souvenir	Produktifitas, kreativitas dan nilai tambah produk hasil usaha masyarakat yang relatif belum tergali dan belum berkembang
	Lukisan	1. lukisan sampah 2. lukisam kayu	Belum sepenuhnya terealisasi karena

			kurangnya promosi di media sosial
	Kerajinan dari lidi	Sapu porong lidi	Belum sepenuhnya terealisasi karena kurangnya promosi dan masih dijual dipasar tradisional
2019	Atraksi	Pemeliharaan kelestarian : pencak silat	Terkendala minimnya SDM generasi penerus
	Kuliner :	Mengembangkan pemasaran usaha : 1. Pindang gunung 2. Pindang lompong 3. Gula aren 4. Sayur turubuk 5. Jus honje 6. Tumis pakis 7. Madu hutan 8. Kue Kolang kaling	Terbatasnya akses masyarakat pada sumber-sumber produksi. Penggunaan teknologi tepat guna dalam berbagai usaha masih sulit diadaptasi

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa kawasan destinasi wisata yang terdapat di Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran dalam pengembangannya belum optimal. Seperti halnya kawasan wisata alam Cisodong, Leuwi nini, Curug sangiang dan Jebulan yang sampai saat ini pengelolaannya belum optimal atau bahkan sama sekali belum dikembangkan. Alasannya karena keterbatasan anggaran. Sementara itu dalam hal kerajinan tangan masih perlu ditingkatkan, mengingat penyediaan sarana yang ada masih belum terfasilitasi dengan baik. Sementara itu dalam hal kesenian atraksi masih belum berkembang mengingat kesenian pencak silat hanya dimiliki oleh orang tua

(SDM) penerus masih kurang. Begitu juga dengan kuliner masih kurang optimal, dimana pemasaran kuliner belum tertata dengan baik, sehingga turis baik domestik maupun mancanegara kurang mengenal kuliner yang ada di Desa Cigugur Kabupaten Pangandaran.

Indikasi-indikasi lain belum optimalnya pengembangan Kawasan Destinasi Wisata di Desa Cigugur ada beberapa persoalan yang nampaknya memerlukan perhatian di lapangan, diantaranya :

1. Pengembangan destinasi wisata Di Desa Cigugur, belum mampu memperluas dan pemeratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja;
2. Perkembangan usaha ekonomi masyarakat belum optimal, karena terbatasnya akses masyarakat pada sumber-sumber produksi penggunaan teknologi
3. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kelestarian seni budaya
4. Kurangnya promosi destinasi wisata yang ada di Desa Cigugur
5. Kurangnya kerjasama pengelola objek wisata dengan para investor dan lembaga-lembaga terkait.
6. Kurangnya pembinaan dan penanganan untuk memberdayakan masyarakat dalam pembangunan.

Dari fenomena tersebut di atas, peneliti berasumsi sementara bahwa masalah ketidak efektifan pengembangan kawasan destinasi wisata dipengaruhi oleh kepemimpinan Kepala Desa yang belum optimal diantaranya:

1. Ajakan untuk bekerja sama dengan pengelola objek wisata belum terwujud.
2. Belum adanya dukungan anggaran untuk mengembangkan kepariwisataan

3. Kemampuan pemerintah desa dalam merespon keinginan masyarakat untuk membangun wisata pedesaan sebagaimana program pemerintah Kabupaten Pangandaran sangat kurang.
4. Kurangnya motivasi kepadamasyarakat sebagai pengelola objek wisata.
5. Belum bisa memberikan contoh kepada masyarakat untuk mengembangkan objek wisata.

Melihat beberapa permasalahan yang telah dipaparkan di atas, memang bukan pekerjaan mudah mewujudkan wisata pedesaan. Selain memerlukan perencanaan yang matang dan pendekatan multidisipliner/transdisipliner, harus ditunjang oleh peran Kepala Desa Sebagai Pemimpin desayang memiliki tugas pokok menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Sedangkan kewajiban Kepala Desa diantaranya a). mengembangkan pendapatan masyarakat desa, b). membina perekonomian desa, mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup.(Permendagri Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa)

Keberadaan Destisasi Wisata di Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran diharapkan mampu melestarikan adat istiadat dengan perpaduan bersama sektor pariwisata, memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, memberikan kesempatan kerja bagi warga masyarakat lokal, memberikan varian baru dalam produk dan atraksi wisata, dan akhirnya mampu memberikan manfaat ekonomi bagi pembangunan di tingkat desa dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Besar pula harapan pada

akhirnya desa wisata dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pangandaran dengan mengembangkan Kepariwisataaan.

Permasalahan-permasalahan mendasar yang dihadapi oleh Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran tersebut di atas, menurut asumsi peneliti dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun dalam penelitian ini peneliti akan mencoba untuk menganalisis dari variabel Kepemimpinan. Hal ini sebagaimana disampaikan Terry dalam Kartono (2002:49) bahwa Kepemimpinan merupakan kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok.

Salah satu data pendukung yang perlu dijadikan tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dema Swarsanas (2016) dengan judul :Zulfikar Cahyo Wibowo, 151411413019 (2017) Peran Pemeritah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Kabupaten Bojonegoro(Studi Deskriptif Upaya Kepala Desa Dalam Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Desa Wisata Mojodeso) dan Kharima Adisty, 2017 Judul Skripsi : Analisis Peran Pemimpin Lokal Dalam Peningkatan Kapasitas Pegiat Wisata Di Kampung Budaya Sindangbarang.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka perlu kiranya dilakukan penelitian lebih mendalam dan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi berjudul **“Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Efektivitas**

Pengembangan Objek Wisata di Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Seberapa besar pengaruh kepemimpinan terhadap efektivitas pengembangan Objek Wisata di Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan Seberapa besar pengaruh kepemimpinan terhadap efektivitas pengembangan Objek Wisata di Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh kepemimpinan terhadap efektivitas pengembangan Objek wisata di Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.

1.4 Kegunaan Penelitian

Masalah-masalah yang berkenaan dengan pengaruh kepemimpinan terhadap efektivitas pengembangan Objek wisata di Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran menuntut pemecahan yang ditangani secara serius dan profesional, baik oleh perangkat organisasi, termasuk juga oleh mereka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yang hasilnya akan berpulang kepada mereka untuk digunakan sebagai tolok ukur, baik secara teoritis maupun secara praktis. Demikian pun bagi pihak lain, terutama yang memerankan

tugas pokok dan fungsinya seperti sumber data dalam penelitian ini. Sederhananya kegunaan yang diharapkan itu, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, segala ketentuan yang menyangkut pengaruh kepemimpinan terhadap efektivitas pengembangan desa wisata dan gambaran yang lebih konkrit dalam pengembangan ilmu pemerintahan dihadirkan lewat beberapa teori yang mendasari penelitian ini, dapat digunakan sebagai tolok ukur guna memperbaiki hal-hal yang kurang dan tidak baik, khususnya yang dirasakan oleh sumber data, umumnya bagi pembaca.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan evaluasi bagi Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran dalam pengembangan wisata pedesaan.